



Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Membentuk Perilaku dan Pola Hidup Bermukim Ramah Lingkungan

The Role of Development Extension to Establish Green Behaviour
and Settled Living Pattern

Wildani Pingkan S Hamzens¹

Diterima: 20 Juni 2012

Disetujui: 30 Juli 2012

Abstrak: Penelitian ini bertujuan melihat peran penting Penyuluhan Pembangunan dalam Penerapan Kebijakan Pembangunan Perumahan dan Permukiman Perkotaan, khususnya dalam upaya membentuk Pola Perilaku Hidup Bermukim dan Ramah Lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan Metode Survei, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menyusun Kerangka Penelitian, (2) Memilih Lokasi Penelitian, (3) Melakukan Observasi dan Wawancara, (4) Mengolah dan Menganalisis Data, (5) Membuat Kesimpulan dan Rekomendasi. Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa Penyuluhan Pembangunan yang terkait dengan upaya membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan tidak dilakukan oleh Pengembang maupun Pemerintah, baik sebelum ataupun sesudah penghuni menempati rumah di kawasan permukiman tersebut. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa agar Pola Perilaku Hidup Bermukim dan Ramah Lingkungan tercipta, diperlukan Kegiatan Penyuluhan Pembangunan yang efektif, yang dapat menjembatani pembangunan perumahan dan permukiman perkotaan dengan pembangunan perilaku manusia yang ramah lingkungan, sehingga tercipta perilaku pola hidup bermukim ramah lingkungan.

Kata Kunci: Penyuluhan Pembangunan, Perilaku, Pola Hidup Bermukim, Ramah Lingkungan

Abstract: This study aims to see the important role of Development Extension on Urban Settlement and Housing Development Policy Implementation, particularly in efforts to establish Green Behaviour and Green Settled Living Pattern. This research was conducted by Survey Method, with measures: (1) Develop Research Framework, (2) Select Research Location, (3) Conduct Observation and Interviews, (4) Process and Analyze Data, (5) Make Conclusion and Recommendation. Research shown that Development Extension related with effort to establish Green Behaviour and Green Settled Living Pattern had not conducted by the Developers nor Government, either prior to or after inhabitants occupied their houses in the settlement. The results conclude that in order to create Green Behaviour and Green Settled Living Pattern, an effective Development Extension activities are required. Development Extension can bridge the gap between development of the housing and urban settlement with development of the environmentally friendly human behaviour, hence it shall establish a Green Behaviour of Living and Environmentally Friendly Settled Living Pattern.

Keywords: Development Extension, Green Behaviour, Environmentally Friendly Settled Living Pattern.

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta, Palu Selatan, 94118.

Korespondensi: pink_2hz@yahoo.com

Pendahuluan

Penyuluhan pembangunan merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat dimanfaatkan dalam keseluruhan upaya pembangunan, termasuk untuk suksesnya bidang pembangunan perumahan. Penyuluhan pembangunan merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari bagaimana pola perilaku manusia pembangunan terbentuk, bagaimana perilaku manusia dapat berubah atau diubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan perilaku yang baru yang berakibat kualitas kehidupan orang yang bersangkutan menjadi lebih baik. Perilaku dan Pola Hidup Bermukim Ramah Lingkungan tidak tercipta seketika, secara alamiah terbentuknya pola perilaku akan melalui proses yang berbeda bagi setiap anggota masyarakat. Tantangan pembangunan perumahan saat ini adalah kemampuan pelaku pembangunan perumahan dalam waktu yang relatif sama sanggup merencanakan dan membangun perumahan yang ramah lingkungan, dapat melaksanakan pembangunan perumahan yang tumbuh dengan baik, mampu melayani seluruh lapisan masyarakat dengan adil, mampu menangani perumahan pascahuni, dan sekaligus mampu berperan dalam membentuk masyarakat berperilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan.

Penerapan Kegiatan Penyuluhan dalam pembangunan perumahan merupakan suatu upaya yang perlu dilakukan untuk menghasilkan perubahan perilaku masyarakat yang akan menghuni atau penghuni perumahan tersebut. Masyarakat yang akan menempati suatu perumahan baru, relatif memiliki latar belakang yang heterogen. Karena itu, agar perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan dapat menjadi bagian dari kehidupan bersama masyarakat yang bermukim di suatu perumahan, diperlukan suatu 'jembatan' untuk mencapainya. Kegiatan penyuluhan dalam praktik pembangunan perumahan merupakan 'jembatan' bagi proses perubahan perilaku masyarakat dalam membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan. Penyuluhan untuk pelaku pembangunan perumahan dan para calon penghuni maupun penghuni kawasan perumahan dapat dilakukan oleh pemerintah, maupun lembaga penyuluhan non pemerintah, yang fokus mendukung kesuksesan pembangunan perumahan. Penyuluhan dalam sistem pembangunan perumahan diberikan tidak saja kepada calon penghuni suatu kawasan perumahan, tapi juga perlu diberikan pada para pelaku pembangunan perumahan, agar semua komponen yang terlibat dalam pengembangan kawasan perumahan memiliki persepsi yang sama mengenai perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan. Para pelaku pembangunan perumahan (pengembang) mempunyai kewajiban merencanakan dan membangun perumahan yang secara fisik ramah lingkungan, dengan demikian pengembang secara profesional telah melakukan satu tahapan yang penting dalam membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan.

Peran penting Penyuluhan Pembangunan dalam upaya penerapan kebijakan pembangunan perumahan dan permukiman perkotaan, khususnya dalam upaya membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan perlu mendapat perhatian. Hal ini dimaksudkan agar gap antara perencanaan, pembangunan perumahan, dan kehidupan masyarakat pascahuni dapat menjadi satu kesatuan dalam sistem pembangunan perumahan, yaitu pembangunan perumahan yang dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dapat hidup bermukim di lingkungan yang sehat, sehingga bisa produktif, dan sejahtera.

Masyarakat yang menghuni suatu kawasan perumahan diharapkan memiliki perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan. Hal ini harus dimulai dari perencanaan pembangunan perumahan, yang diwujudkan nyata dalam praktiknya secara fisik, seperti: (1) infrastruktur yang teratur dan aman (jalan, jaringan air bersih, jaringan listrik, sampah, dan sebagainya); (2) adanya ruang terbuka publik, yang bisa hadir dalam bentuk taman lingkungan; (3) pengaturan rasio bangunan hunian dengan ruang terbuka di tiap hunian, misalnya ruang terbuka 30% dari luas lahan; (4) desain rumah yang hemat energi, bukaan

pintu dan jendela yang banyak, ventilasi yang baik, minim sekat atau dinding, desain rumah bertaman atap, dan sebagainya.

Adapun perilaku dan pola hidup bermukim yang ramah lingkungan, digambarkan dengan seperangkat tindakan warga yang bijaksana dalam kesehariannya, misalnya: (1) menanam tanaman penghijauan, tanaman hias, di ruang terbuka hunian masing-masing, sifat tumbuhan menghisap karbondioksida dan menghasilkan oksigen sangat bermanfaat untuk memperbaiki kualitas udara di sekitar rumah; (2) menata tanaman di atap rumah dapat membantu menurunkan suhu panas rumah; (3) hemat dalam penggunaan air (hemat menggunakan air, membuat sumur resapan, mendaur ulang air); (4) menggunakan listrik seperlunya.

Pembangunan perumahan dan permukiman perkotaan di Indonesia menghadapi tantangan yaitu pembangunan perumahan yang berorientasi pertumbuhan (*pro-growth*), membantu kaum miskin (*propoor*), dan sekaligus berwawasan lingkungan (*pro-environment*). Kondisi ini walau telah memicu komitmen nasional untuk memastikan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, antara lain melalui implementasi *Millennium Development Goals (MDGs)* dalam pembangunan perumahan, namun pada praktiknya masih menghadapi permasalahan dan rawan kegagalan. Komitmen nasional ini belum sepenuhnya dilaksanakan di setiap praktik pembangunan perumahan.

Pembangunan perumahan dalam praktiknya masih ada yang dilakukan hanya berorientasi pertumbuhan jumlah hunian. Dilakukan dengan cara menyediakan sebanyak-banyaknya unit rumah, tanpa mempertimbangkan dan mengupayakan agar perumahan harus hadir berwawasan lingkungan. Sehingga pelaku pembangunan perumahan dalam pelaksanaan kewajibannya membangun perumahan belum sepenuhnya melakukan upaya menggiring masyarakat untuk memiliki pola perilaku hidup bermukim ramah lingkungan.

Penelitian ini dilakukan di salah satu Perumahan di Kota Palu. Saat ini Kota Palu sedang menata diri menuju Kota Hijau dan sedang gencar-gencarnya menjadikan *Green Save and Clean* sebagai icon pembangunan kota. Aspek utama yang diamati dalam penelitian di kawasan perumahan ini adalah peran penyuluhan dalam kegiatan pembangunan perumahan, khususnya dalam upaya membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan, dengan pengamatan secara fokus dilakukan pada aspek: (1) peran pengembang dalam mewujudkan perumahan berwawasan lingkungan; (2) pengetahuan penghuni perumahan akan makna *Green Save and Clean*, menggambarkan pengetahuan penghuni perumahan tentang perumahan yang ramah lingkungan; (3) pelaksanaan penyuluhan tentang *Green Save and Clean* pada penghuni perumahan, di mana di dalamnya terkandung makna adanya upaya membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan; dan (4) kenyamanan penghuni perumahan menetap di kawasan perumahan.

Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud menghadirkan suatu 'jembatan' untuk mendukung terwujudnya komitmen nasional pada praktik pembangunan perumahan, khususnya dalam upaya menggiring masyarakat agar memiliki perilaku dan pola hidup bermukim yang baik dan ramah lingkungan.

Penelitian ini bertujuan menelusuri peran penting Penyuluhan Pembangunan dalam mendukung terwujudnya komitmen nasional pada praktik pembangunan perumahan, khususnya dalam upaya menggiring masyarakat agar memiliki perilaku dan pola hidup bermukim yang baik dan ramah lingkungan, dengan cara melihat: (1) peran pengembang dalam mewujudkan perumahan berwawasan lingkungan; (2) pengetahuan penghuni perumahan akan makna *Green Save and Clean* yang saat ini menjadi *icon* Kota Palu yang sedang berupaya menjadi 'Kota Hijau', menggambarkan pengetahuan penghuni perumahan tentang perumahan yang ramah lingkungan; (3) pelaksanaan penyuluhan tentang *Green*

Save and Clean pada penghuni perumahan, didalamnya terkandung makna adanya upaya membentuk perilaku hidup bermukim ramah lingkungan; dan (4) kenyamanan penghuni perumahan menetap di kawasan perumahan.

Kajian Literatur

Perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan tidak tercipta seketika, secara alamiah terbentuknya pola perilaku akan melalui proses yang berbeda bagi setiap anggota masyarakat. Tantangan saat ini adalah bagaimana dalam waktu yang relatif sama dapat melaksanakan pembangunan perumahan yang mampu tumbuh dengan baik, mampu melayani seluruh lapisan masyarakat dengan adil, ramah lingkungan, serta dihuni oleh masyarakat yang memiliki perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan.

Penyuluhan pembangunan dapat menjadi dasar bagi penyelenggaraan proses belajar manusia menuju pembentukan dan perubahan perilaku pola hidup bermukim ramah lingkungan, seperti yang didefinisikan oleh Margono Slamet (1995): "Ilmu penyuluhan pembangunan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana pola perilaku manusia pembangunan terbentuk, bagaimana perilaku manusia dapat berubah atau diubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan perilaku yang baru yang berakibat kualitas kehidupan orang yang bersangkutan menjadi lebih baik".

Pengembangan perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan, berarti upaya menuju kondisi kapasitas diri manusia agar lebih bermutu mengisi kehidupan. Untuk itu perhatian terhadap kebutuhan manusia dalam hal kebutuhan hidup, termasuk dalam hal cara bermukim, merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi, karena mutu lingkungan permukiman sangat tergantung pada pembangun, manajemen perumahan, dan penghuninya. Intervensi penyuluhan menuju perilaku pembangunan perumahan, manajemen perumahan yang ramah lingkungan dan masyarakat yang memiliki perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan, dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu penyuluhan pembangunan sebagai bidang keilmuan yang dipilih dalam proses belajar untuk merubah perilaku. Pemilihan ini dilakukan dengan alasan: (1) sebagai suatu disiplin ilmu, penyuluhan pembangunan merangkum konsep-konsep ilmiah dari berbagai disiplin ilmu yang relevan, seperti ilmu pendidikan, psikologi, antropologi, sosiologi, psikologi sosial, dan manajemen (pendekatan interdisiplin), yang sangat diperlukan untuk terjadinya perubahan perilaku dan (2) kegiatan penyuluhan pembangunan selalu menitikberatkan pada perbaikan kualitas kehidupan manusia, lahir dan batin. Kegiatan penyuluhan erat dengan ilmu-ilmu lain yang juga dibutuhkan untuk perbaikan kualitas kehidupan manusia seperti ilmu ekonomi, pertanian, peternakan, perikanan, kesehatan, maupun ilmu-ilmu kesejahteraan sosial lainnya, Margono Slamet (1995).

Sejalan dengan hal-hal diuraikan di atas, sangat nyata yang diungkapkan oleh Margono Slamet (1995), bahwa ilmu penyuluhan pembangunan dapat digunakan sebagai alat rekayasa pembangunan sosial sehingga berkemampuan untuk membentuk pola perilaku tertentu masyarakat, dalam jangka waktu tertentu, sebagai syarat untuk dapat memperbaiki kehidupan rakyat. Apabila kegunaan ilmu penyuluhan pembangunan dapat dimengerti dan digunakan dengan baik, maka pembangunan akan mampu menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan dalam mensukseskan pembangunan perumahan, khususnya dalam upaya membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan.

Terkait dengan upaya pengembangan perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan, maka dalam penyuluhan yang utama adalah mengembangkan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal sosial dalam pembangunan perilaku. Djoko Susanto (2003) mengatakan modal sosial merupakan cerminan sejauh mana masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang bersifat unik mampu mengembangkan hubungan-hubungan, interaksi dan transaksi sosial sehingga terwujud struktur sosial.

Kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing individu, akan membentuk sikap dan pola hidupnya, termasuk pola hidup bermukim. Menurut Saifudin Azwar (2005), secara historis istilah sikap diartikan sebagai status mental seseorang. Maka sangatlah penting upaya mengembangkan sumber daya manusia secara benar, sehingga akan membentuk status mental yang baik. Sikap yang positif akan menghasilkan pola hidup yang baik, termasuk pola hidup bermukim.

Selanjutnya, Wildani Pingkan dalam Tata Kota Hijau (2012), mengatakan Kota Hijau merupakan konsep kehidupan kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kota Hijau memiliki tujuan terpeliharanya ekosistem dan kelestarian alam yang membawa manfaat: kesehatan, kesejahteraan, kenyamanan dan rasa aman, serta kebahagiaan bagi seluruh warganya. Karena itu, kawasan perumahan sebagai bagian dari wilayah kota perlu ditangani dengan serius. Untuk mewujudkan kehidupan kota yang sesuai dengan konsep Kota Hijau, perlu dilakukan penyuluhan yang beriringan dengan kegiatan pembangunan perumahan. Dengan demikian pembangunan perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan secara nyata menjadi bagian dari kegiatan pembangunan perumahan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dilakukan dengan cara mengeksplorasi permasalahan yang ada. Permasalahan yang muncul dalam praktik pembangunan perumahan, ditemukannya pelaksanaan pembangunan perumahan yang hanya berorientasi pertumbuhan, yaitu hanya menyediakan unit rumah, tanpa mempertimbangkan dan mengupayakan agar perumahan juga hadir ramah lingkungan. Pelaku pembangunan perumahan, dalam pelaksanaan kewajibannya membangun perumahan belum sepenuhnya melakukan upaya yang dapat menggiring masyarakat untuk memiliki pola perilaku hidup bermukim ramah lingkungan. Disinilah sangat nyata dirasakan perlu intervensi penyuluhan dalam kegiatan pembangunan perumahan.

Permasalahan yang ada kemudian ditelusuri di lokasi penelitian, dikembangkan di lapangan untuk mencari jawabannya. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan in-depth interview. Logika dalam penarikan kesimpulan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan logika induktif, yaitu berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus yaitu mengenai pentingnya peran penyuluhan pembangunan dalam praktik pembangunan perumahan yang dapat berimplikasi pada pembentukan perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan.

Penelitian ini menggunakan Metode Survei, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyusun kerangka penelitian; (2) memilih lokasi penelitian; (3) melakukan observasi dan wawancara, (4) mengolah dan menganalisis data, (5) membuat kesimpulan dan rekomendasi.

Penarikan sampel dan Metode Survei

Sampel diambil 30 KK, dari 44 KK yang menghuni perumahan. Dalam pelaksanaan survei, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Persiapan survei, dengan melakukan observasi lapangan untuk studi pendahuluan dan mengambil dokumentasi kawasan perumahan; (2) Pengumpulan bahan informasi awal; (3) Observasi lanjutan, disertai wawancara.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh meliputi data sekunder dan data primer. Data diolah secara kualitatif, berdasarkan hasil pengamatan dan jawaban responden, yang mencakup: (1) peran pengembang dalam mewujudkan perumahan berwawasan lingkungan; (2)

pengetahuan penghuni perumahan akan makna *Green Save and Clean* yang saat ini menjadi *icon* Kota Palu yang sedang berupaya menjadi 'Kota Hijau', menggambarkan pengetahuan penghuni perumahan tentang perumahan yang ramah lingkungan; (3) pelaksanaan penyuluhan tentang *Green Save and Clean* pada penghuni perumahan, menggambarkan seberapa jauh upaya pembentukan perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan telah dilakukan; dan (4) kenyamanan penghuni perumahan, menggambarkan rasa sehat, aman dan tenteram tinggal di kawasan perumahan.

Selanjutnya digunakan analisis kualitas, untuk melihat keberhasilan pembangunan perumahan mendukung terciptanya perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan, dengan kriteria sebagai berikut: (1) semakin banyak aspek lingkungan perumahan dibangun dengan baik oleh pengembang, maka semakin besar peran pengembang dalam membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan; (2) semakin banyak penghuni perumahan yang mengetahui makna *Green Save and Clean*, memperlihatkan semakin banyak masyarakat mengetahui kriteria perumahan ramah lingkungan. Pengetahuan masyarakat penghuni perumahan disebut tinggi ($\geq 60\%$ penghuni mengetahui), sedang (50% s/d 59% penghuni mengetahui), rendah ($\leq 49\%$ mengetahui); (3) semakin sering penyuluhan tentang *Green Save and Clean* dilakukan pada penghuni perumahan, menggambarkan semakin besar upaya yang dilakukan untuk pembentukan perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan. Upaya pembentukan perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan disebut tinggi (penyuluhan dilakukan ≥ 7 kali), sedang (penyuluhan dilakukan 3-5 kali), dan rendah (penyuluhan ≤ 2 kali), dihitung dari tahun 2006; (4) semakin banyak masyarakat penghuni perumahan yang merasa nyaman (sehat, aman, dan tenteram), menggambarkan perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan telah berlangsung di kehidupan masyarakat sehari-hari. Kenyamanan masyarakat penghuni perumahan disebut tinggi ($\geq 60\%$ penghuni merasa nyaman), sedang (50% s/d 59% penghuni merasa nyaman), rendah ($\leq 49\%$ merasa nyaman).

Hasil dan Pembahasan

Peran Pengembang dalam Membentuk Pola Hidup Bermukim Ramah Lingkungan

Lokasi dan Akses Masuk

Perumahan Pesona Teluk Palu terletak di Jalan Soekarno-Hatta, Lr. Roviga, Kelurahan Tondo, Kecamatan Palu Timur Kota Palu. Akses masuk Perumahan Pesona Teluk Palu melalui poros Jalan Soekarno-Hatta. Poros Jalan Soekarno-Hatta masih relatif baru dan belum tertata dengan baik. Di malam hari poros utama jalan masuk ke kawasan perumahan gelap, lampu penerangan tidak ada. Gambar 1 memperlihatkan akses masuk ke kawasan perumahan. Penanganan akses masuk tidak mempertimbangkan kemudahan pencapaian. Jalan masuk ke perumahan tidak dibuat. Jalan yang ada sekarang adalah jalan yang dibuat secara swadaya. Status tanah yang digunakan sebagai jalan masuk utama kawasan perumahan belum jelas.

Gambar 2 memperlihatkan jalan utama menuju kawasan perumahan. Kondisi ini memperlihatkan pengembang tidak melakukan tugas profesionalnya dengan baik. Secara fisik, berdasarkan akses masuk ke kawasan perumahan, pengembang tidak memberikan layanan yang baik dan nyaman bagi sirkulasi penghuni. Pengembang tidak merencanakan akses masuk yang nyaman dan ramah lingkungan. Jalan menuju kawasan sangat tidak nyaman, tanpa perkerasan. Pengembang sebagai pelaku pembangunan perumahan tidak

melakukan perannya dalam membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan.



Sumber: *Observasi Lapangan, 2012*

Gambar 1. Akses Masuk Ke Kawasan Perumahan dari Poros Jalan Soekarno-Hatta



Sumber: *Observasi Lapangan, 2012*

Gambar 2. Jalan Utama Menuju Kawasan Perumahan

Konsep Perumahan

Disisi jalan masuk terdapat papan informasi nama kawasan perumahan, tertulis: Perumahan Pesona Teluk Palu, Kelurahan Tondo, *Palu Save Green and Clean*. Sepintas, jika tidak berkunjung ke kawasan perumahan, berdasarkan papan informasi yang ada, Perumahan Pesona Teluk Palu yang dibangun tahun 2006 cukup menjanjikan sebagai suatu kawasan perumahan yang ramah lingkungan. Gambar 3 memperlihatkan informasi nama kawasan perumahan.

Hasil penelusuran di lapangan mengenai tulisan *Palu Save Green and Clean* bukan dari pengembang, namun dari ketua RT setempat. Penghuni kawasan perumahan saat ini tidak lagi memiliki akses dengan pengembang. Selanjutnya, jika ditelaah dari nama kawasan: Perumahan Pesona Teluk Palu, semestinya kawasan ini memberikan respon

terhadap keindahan Teluk Palu. Gambar 4 memperlihatkan respon desain kawasan yang tidak sejalan dengan konsep nama perumahan. Unit rumah yang dibangun tidak berorientasi pada keindahan view Teluk Palu.



Sumber: Observasi Lapangan, 2012

Gambar 3. Informasi Kawasan Perumahan



Sumber: Observasi Lapangan, 2012

Gambar 4. Respon Desain Terhadap Lingkungan Infrastruktur, Prasarana Dan Sarana

Jalan masuk ke kawasan perumahan dibuat secara swadaya dan belum jelas status tanahnya. Jalan masuk maupun jalan lingkungan kawasan perumahan belum ada perkerasan. Untuk fasilitas peribadatan, pihak pengembang menyediakan tanah, Masjid yang ada dibangun oleh warga. Jaringan listrik mencukupi, namun pengaturan jaringan listrik tidak tertata baik, seperti yang terlihat pada Gambar 5.

Masyarakat merasa kurang nyaman dengan air yang dijatah setiap hari Jumat oleh PDAM Poboya selama 12 jam saja, untuk itu masyarakat harus menyediakan penampungan air di masing-masing rumah. Jika kekurangan air, masyarakat membeli dari pengecer. Saluran air untuk buangan tidak disediakan, namun, masyarakat mulai menyediakan sendiri saluran didepan rumahnya sesuai dana yang dimiliki. Ruang terbuka dan taman lingkungan tidak tersedia, dan tidak ada fasilitas bermain untuk anak-anak, sehingga anak-anak bermain di jalan lingkungan seperti yang terlihat pada Gambar 6.

Di kawasan perumahan tidak tersedia sistem pengelolaan sampah. Sebagian masyarakat membuang di sungai (sungai mati yang berada di dekat lokasi) dan di area kosong seperti yang diperlihatkan pada Gambar 7.



Sumber: Observasi Lapangan, 2012

Gambar 5. Pengaturan Jaringan Listrik



Sumber: Observasi Lapangan, 2012

Gambar 6. Anak-anak Bermain di Jalan Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan sangat minim sekali aspek fisik lingkungan perumahan yang dibangun dengan baik oleh pengembang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran pengembang masih sepenuhnya berorientasi pada penyediaan unit rumah, dan sangat minim perannya dalam membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan. Untuk itu, pemerintah perlu melakukan penyuluhan dan pengawasan yang baik terhadap kegiatan pembangunan perumahan. Peran penyuluhan sangat penting untuk mengawal perilaku pengembang. Hal ini dimaksudkan agar pengembang mengetahui, mau, dan mampu melakukan kegiatan pembangunan perumahan yang tidak sekedar menyediakan unit hunian semata, tapi juga mempersembahkan kawasan perumahan yang ramah lingkungan, yang dapat dilihat pada

praktiknya secara nyata dalam wujud fisik, seperti: (1) infrastruktur yang teratur dan aman (jalan, jaringan air bersih, jaringan listrik, sampah, dan sebagainya); (2) adanya ruang terbuka publik, yang bisa hadir dalam bentuk taman lingkungan; (3) pengaturan rasio bangunan hunian dengan ruang terbuka di tiap hunian, misalnya ruang terbuka 30% dari luas lahan; (4) desain rumah yang hemat energi, bukaan pintu dan jendela yang banyak, ventilasi yang baik, minim sekat atau dinding, desain rumah bertaman atap, dan sebagainya.



Sumber: Observasi Lapangan, 2012

Gambar 7. Lokasi Tempat Ditemukannya Buangan Sampah

Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Membentuk Perilaku dan Pola Hidup Bermukim Ramah Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) seluruh responden tidak tahu apa yang dimaksud dengan: *Green Save and Clean*, ini memperlihatkan pengetahuan masyarakat tentang perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan ada pada kategori rendah karena $\leq 49\%$ responden yang mengetahui tentang perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan; tepatnya 100% responden tidak mengetahui makna *Green Save and Clean*, dan tidak mengetahui gambaran secara visual suatu perumahan yang ramah lingkungan. (2) penyuluhan tentang *Green Save and Clean* terkait dengan perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan tidak pernah dilakukan, baik pada saat membeli rumah sampai tahun 2012 hingga saat penelitian berlangsung. Hal ini memperlihatkan rendahnya upaya terkait dengan pembentukan perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan, penyuluhan ≤ 2 kali yaitu tidak pernah dilakukan dari tahun 2006-2012; (3) masyarakat penghuni perumahan merasa masih kurang nyaman tinggal di kawasan perumahan ini. Tingkat kenyamanan penghuni dalam kategori rendah di mana $\leq 49\%$ merasa nyaman, terutama terkait dengan ketersediaan air.

Perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan belum berlangsung di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini terlihat dari seperangkat tindakan warga penghuni perumahan yang belum bijaksana dalam berperilaku bermukim, misalnya: (1) tidak menyediakan tempat sampah di masing-masing rumah, dan membuang sampah di area kosong; (2) kurangnya usaha menanam tanaman di ruang terbuka hunian masing-masing, kurang memperhatikan penataan di tiap unit hunian; (3) belum ada upaya

membuat sumur resapan, dan mendaur ulang air; (4) menjemur pakaian dan bantal di depan rumah.

Melihat pengetahuan masyarakat yang rendah dengan perilaku dan pola hidup bermukim seperti diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan masih rendahnya peran penyuluhan dalam upaya membentuk pola hidup bermukim ramah lingkungan. Tidak pernah dilakukannya penyuluhan memperlihatkan belum adanya upaya pemerintah, pengembang, maupun lembaga penyuluhan, terkait dengan pembentukan perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan.

Kesimpulan

1. Hasil penelitian memperlihatkan pengembang sebagai pelaku pembangunan perumahan belum melakukan tugas profesionalnya dengan baik. Secara fisik kawasan perumahan tidak terencana dengan baik dan tidak ramah lingkungan.

2. Hasil penelitian memperlihatkan belum dimanfaatkannya penyuluhan dalam upaya membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan.

3. Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Sistem Pembangunan Perumahan sangat penting. Dengan dilibatkannya penyuluhan dalam sistem pembangunan perumahan, diharapkan perilaku pelaku pembangunan perumahan (para pengembang, dan masyarakat penghuni kawasan perumahan) akan terbentuk. Melalui kegiatan penyuluhan, perilaku manusia mengalami proses perubahan atau diubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan perilaku yang baru yang berakibat kualitas kehidupannya menjadi lebih baik. Dengan penyuluhan diharapkan akan terbentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Warga Perumahan Pesona Teluk Palu yang dengan senang hati telah menerima kehadiran kami. Terima kasih kepada sdr Rizkhi ST, dan sdr Sahril ST dkk yang telah membantu peneliti ini, khususnya dalam kegiatan observasi lapangan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung hingga terselenggaranya penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat dalam upaya mengembangkan sistem pembangunan perumahan di tanah air, khususnya kiranya memanfaatkan proses Penyuluhan Pembangunan dalam sistem Pembangunan Perumahan yang dapat digunakan sebagai 'jembatan' dalam upaya membentuk perilaku dan pola hidup bermukim ramah lingkungan.

Daftar Pustaka

- Djoko Susanto. 2003. "Modal Sosial Syarat Pembangunan Masyarakat Madani" dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Diedit oleh: Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Margono Slamet. 2004. *Diktat MMT dalam Penyuluhan Pembangunan*. Bogor: Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2003. Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan dalam Proses Tinggal Landas dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Diedit oleh: Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Saifuddin Azwar. 2005. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wildani Pingkan. 2012. *Tata Kota Hijau: Disampaikan pada Seminar Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Danau Poso*.